

BUDIKDAMBER Sebagai Upaya Pengembangan Potensi Ekowisata Bukit Pertapaan, Desa Bagelenan, Kabupaten Blitar

BUDIKDAMBER as an Efforts to Develop the Potential of Eco-Tourism Pertapaan Hill, Bagelenan Village, Blitar Regency

Ana Nur Annisa, Erna Maya Safa, Haniyah Salma Iswandi, Muhammad Bagus Chamdani, Nadia Sicilia, Parahita Nastiti, Rigen Trisbayu, Selvi Wahyunia Aminata Silva, Silfi Alifiannisa, Sukmawati Lailatul Jannah, Taufan Ary Handoko, Chika Dewi Haliman, Trias Mahmudiono*

ABSTRAK

Latar Belakang: Kearifan dan kekayaan kawasan wisata sejarah Bukit Pertapaan menjadikan tempat wisata tersebut sangat potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi berbasis ekowisata. Namun, diperlukan adanya terobosan baru yaitu dengan memadukan wisata sejarah dengan agrowisata, mengingat kurang optimalnya pemanfaatan dan pengelolaan potensi yang ada di kawasan wisata tersebut. Konsep BUDIKDAMBER (Budidaya Akuaponik dalam Ember) menjadi salah satu alternatif dalam upaya pengembangan Bukit Pertapaan menjadi kawasan ekowisata. Dimana BUDIKDAMBER memiliki keunggulan diantaranya adalah tidak diperlukan adanya aliran listrik dan lahan yang luas, serta proses budidaya yang sederhana. Dengan demikian BUDIKDAMBER ini sangat cocok untuk diterapkan di kawasan tempat wisata Bukit Pertapaan yang memiliki topografi perbukitan dan tidak rata.

Tujuan: Edukasi polikultur BUDIKDAMBER bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta kepedulian pengelola dan warga sekitar terkait pentingnya pengembangan potensi ekowisata di kawasan wisata sejarah Bukit Pertapaan.

Metode: Dalam pelaksanaannya, edukasi dan sosialisasi terkait pengembangan kawasan wisata Bukit Pertapaan melalui konsep BUDIKDAMBER dilaksanakan melalui seminar online. Metode pendekatan yang digunakan berupa penyerahan prototype BUDIKDAMBER kepada ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bukit Pertapaan untuk selanjutnya dapat dikelola dan dikembangkan pada kawasan Bukit Pertapaan maupun setiap rumah warga setempat.

Hasil: Pengembangan ekowisata di Wisata Bukit Pertapaan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar adalah dengan memberikan edukasi mengenai pengembangan potensi desa ekowisata melalui seminar *online* dengan mengusung tema “*Planting Habits, Many Benefits*” yang membahas mengenai pembuatan BUDIKDAMBER (Budidaya Akuaponik dalam Ember), yang kemudian dilanjutkan dengan penyerahan prototype dari konsep BUDIKDAMBER tersebut kepada ketua POKDARWIS.

Kesimpulan: Kegiatan sosialisasi dan edukasi terkait BUDIKDAMBER disampaikan melalui seminar *online* dan publikasi melalui *Youtube*, serta penyerahan prototype media BUDIKDAMBER. Melalui upaya ini, diharapkan warga sekitar Wisata Sejarah Bukit Pertapaan dan pengelola khususnya dapat menambah pengetahuan, meningkatkan kesadaran dan kepedulian dalam upaya mewujudkan Bukit Peretapaan sebagai destinasi Ekowisata yang nantinya akan sekain membawa dampak positif bagi Bukit Pertapaan maupun masyarakat sekitarnya.

Kata kunci: akuaponik, ekowisata, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

Background: *The wisdom and wealth of the Pertapaan Hill historical tourist area makes this tourist spot very potential to be developed into an ecotourism-based destination. However, a new breakthrough is needed, namely by combining historical tourism with agro-tourism, considering the less optimal utilization and management of the potential that exists in the tourist area. The concept of BUDIKDAMBER (Aquaponic Cultivation in Buckets) is an alternative in the effort to develop Pertapaan Hill into an ecotourism area. Where BUDIKDAMBER has advantages such as the absence of electricity and a large area of land, as well as a simple cultivation process. Thus BUDIKDAMBER is very suitable to be applied in the tourist area of Pertapaan Hill which has a hilly and uneven topography.*

Objectives: *BUDIKDAMBER polyculture education aims to increase awareness and concern for managers and local residents regarding the importance of developing ecotourism potential in the historical tourist area of Pertapaan Hill.*

Methods: *In practice, education and socialization related to the development of the Pertapaan Hill tourism area through the BUDIKDAMBER concept are carried out through online seminars. The approach method used is the submission of the BUDIKDAMBER prototype to the head of the Pertapaan Hill Tourism Awareness Group (POKDARWIS) for further management and development in the Pertapaan Hill area and every local resident's house.*

Results: *The development of ecotourism in Pertapaan Hill, Srengat District, Blitar Regency is to provide education about the potential development of ecotourism villages through an online seminar with the theme "Planting Habits, Many Benefits" which discusses the making of BUDIKDAMBER (Aquaponic Cultivation in Buckets), which is then continued with submission of the prototype of the BUDIKDAMBER concept to the head of POKDARWIS.*

Conclusions: *Socialization and education activities related to BUDIKDAMBER were delivered through online seminars and publications via Youtube, as well as submission of prototypes of BUDIKDAMBER media. Through this effort, it is hoped that the residents around the Hermitage Hill Historical Tour and managers (POKDARWIS) in particular can increase their knowledge, increase awareness and concern in an effort to realize the Hermitage Hill as an Ecotourism destination which will further have a positive impact on Hermitage Hill and the surrounding community.*

Keywords: *aquaponic, ecotourism, community services*

*Koresponden:

trias.mahmudiono81@gmail.com

Trias Mahmudiono

Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, kampus C Mulyorejo, 60115, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

PENDAHULUAN

Bukit Pertapaan merupakan salah satu objek wisata sejarah yang terletak di Desa Bagelenan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Dicatat pertama kali oleh Hoepermans dalam laporan berjudul *Hindu Antiquities of Java* (1864-1867) bahwa bukit Pertapaan merupakan struktur bangunan candi dari batu andesit menghadap ke Barat. Pernah ditemukan Prasasti Subhasita (1120 Saka) yang mengisahkan tentang pemujaan Sanghyang ri Subhasita oleh Kaki ri Subhasita di sekitar Candi Pertapan. Prasasti tersebut dikeluarkan masa kekuasaan Raja Kertajaya dari Kadiri. Kakawin Negarakertagama mencatat Waleri sebagai tempat pendharmaan Raja Wisnuwardhana dari Singhasari. Kemungkinan candi pendharmaan itu adalah Candi Pertapan. Temuan batu bertulis 1237 Saka dan lonceng 1365 Saka mengindikasikan Candi Pertapan sebagai karesian (tempat beribadah dan belajar agama bagi kaum Resi). Penemuan arkeologi tersebut pada masa kekuasaan Raja Jayanegara dan Ratu Suhita dari Majapahit.

Terdapat mitos masyarakat setempat bahwa candi Pertapan digunakan bertapa oleh beberapa tokoh, yakni: (1) Dewi Kilisuci, setelah ia dikutuk Lembusura, manusia sakti berkepala sapi yang dibunuh pasukannya di puncak Gunung Kelud; (2) Nyai Gadhung Melati, Istri Kebo Kanigoro pendiri Kecamatan Kanigoro masa Kasultanan Pajang; dan (3) Dewi Rayung Wulan, Istri Adipati Aryo Blitar 1 hingga melahirkan Joko Kandung masa Kasunanan Kartasura.

Kekayaan dan kearifan yang dimiliki Bukit Pertapaan menjadikan lokasi tersebut sangat potensial untuk dikembangkan menjadi objek wisata berbasis ekowisata (*ecotourism*). Ekowisata merupakan kegiatan yang menaruh perhatian terhadap kelestarian lingkungan sumberdaya pariwisata. *The International Ecotourism Society* pada tahun 2015 mengartikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan

cara melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat lokal, dan melibatkan interpretasi dan pendidikan. Kegiatan ekowisata dapat meliputi perjalanan ke tempat-tempat yang masih alami dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan, flora, fauna, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini (Santoso, 2017).

Upaya pengembangan ekowisata di kawasan Bukit Pertapaan, salah satunya dapat diwujudkan dengan melakukan kolaborasi antara wisata sejarah yang ada di Bukit Pertapaan dengan kegiatan agrowisata. Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian dan perkebunan yang dikombinasikan menjadi destinasi wisata yang menarik bagi masyarakat, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertanian, kekhasan, keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi, maupun budaya masyarakat pertaniannya. Agrowisata sendiri merupakan cara baru dalam upaya pengembangan peluang usaha desa, dimana dengan adanya agrowisata di desa diharapkan dapat melestarikan sumber daya, melestarikan kearifan dan teknologi lokal, serta lebih utamanya dapat meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat di sekitar lokasi agrowisata (Palit dkk, 2017).

Pembangunan pariwisata pada paradigma lama cenderung merupakan pembangunan besar-besaran dengan dicirikan oleh pertumbuhan yang cepat, eksploitasi sumberdaya alam tanpa memperhatikan kelestariannya, dan marginalisasi kepentingan masyarakat lokal. Paradigma baru pariwisata kemudian muncul sebagai kritik terhadap segenap penyimpangan praktik pariwisata massal (*mass tourism*). Konsep baru inilah yang kemudian populer dinamakan ekowisata atau *ecotourism* (Arida, 2017).

Berdasarkan kondisi di era pandemi COVID-19 dan berdasarkan topografi serta ketersediaan sarana prasarana dari kawasan Bukit Pertapaan tersebut, maka diadakan seminar online dengan mengusung tema "*Planting Habits, Many Benefits*" yang membahas mengenai pembuatan BUDIKDAMBER (Budidaya Akuaponik dalam Ember), kemudian dilanjutkan dengan pembuatan prototype dari konsep BUDIKDAMBER tersebut. BUDIKDAMBER merupakan teknik budidaya akuaponik mini yang mengintegrasikan budidaya ikan dan sayuran sekaligus, dimana kegiatan budidayanya dilakukan pada lahan yang terbatas. Pada prinsipnya, BUDIKDAMBER sendiri bertujuan untuk menghemat penggunaan lahan dan meningkatkan efisiensi pemanfaatan hara dari sisa pakan dan metabolisme ikan (Susetya dan Harahap, 2018).

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi terkait ide-ide kreatif mengenai upaya pengembangan tempat wisata Bukit Pertapaan dalam rangka mewujudkan Bukit Pertapaan menjadi tempat wisata berbasis ekoturisme. Selain itu, edukasi ini juga dapat menjadi alternatif lain dalam menunjang kemandirian perekonomian warga sekitar tempat wisata Bukit Pertapaan melalui kegiatan BUDIKDAMBER yang mudah diterapkan dan tentunya bersifat ramah lingkungan.

METODE

Kegiatan pengembangan ekowisata di Tempat Wisata Bukit Pertapaan, Bagelenan, Srengat dilakukan dengan memberikan edukasi berupa seminar *online* dengan mengusung tema "*Planting Habits, Many Benefits*" kepada masyarakat sekitar terutama Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), sebagai kelompok pengelola Bukit Pertapaan. Edukasi melalui seminar *online* ini dipilih bertujuan untuk mencegah penyebaran COVID-19 dengan menghindari adanya kerumunan dan mematuhi protokol kesehatan. Seminar *online* dilaksanakan dengan mengundang pemateri yaitu *founder* komunitas Bunda Berkebun (Pontianak) dan Mahasiswi Fakultas Perikanan dan Kelautan (Universitas Airlangga, Surabaya). Kemudian, rekaman webinar diunggah pada akun YouTube Wisata Bukit Pertapaan yang nantinya dapat diakses dan menjadi sarana edukasi bagi masyarakat umum, terutama oleh anggota POKDARWIS dan warga sekitar tempat wisata Bukit Pertapaan. Kegiatan selanjutnya yaitu dilakukan dengan pembuatan dua unit prototype media BUDIKDAMBER. Kemudian dilakukan penyerahan prototype kepada Bapak Zainal selaku ketua POKDARWIS tempat Wisata Bukit Pertapaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat terkait dengan pengembangan ekowisata di Wisata Bukit Pertapaan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar adalah dengan memberikan edukasi mengenai pengembangan potensi desa ekowisata melalui seminar *online* dengan mengusung tema "*Planting Habits, Many Benefits*" yang membahas mengenai pembuatan BUDIKDAMBER (Budidaya Akuaponik dalam Ember), yang kemudian dilanjutkan dengan penyerahan prototype dari konsep BUDIKDAMBER tersebut kepada ketua POKDARWIS, yaitu kelompok pengelola Wisata Bukit Pertapaan.

Kondisi serta atraksi di kawasan Wisata Sejarah Bukit Pertapaan, Desa Bagelenan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar dinilai cukup menarik. Akan tetapi, potensi yang ada belum dikembangkan secara optimal. Wisata yang diberikan masih kurang melibatkan wisatawan secara aktif serta memberikan unsur edukasi untuk kualitas pengalaman kunjungan. Diperlukan adanya kesadaran dan pengetahuan dari pihak terkait maupun masyarakat sekitar demi terwujudnya pengembangan Bukit Pertapaan sebagai destinasi wisata berbasis

ekowisata. Diketahui bahwa pengembangan ekowisata pada dasarnya harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang. Dalam hal ini, pengelola serta warga setempat menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Selain itu, perlu adanya peningkatan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat, dan para pihak yang terkait (Priono, 2012). Oleh sebab itu, dalam rangka mematuhi protokol kesehatan di era pandemi COVID-19, seminar *online* yang diadakan dengan mengusung tema “*Planting Habits, Many Benefits*” sebagai alternatif untuk memberikan edukasi terkait pengembangan ekowisata kepada pengelola serta warga masyarakat sekitar kawasan Wisata Bukit Pertapaan.

Tujuan diadakannya seminar *online* dengan mengusung tema “*Planting Habits, Many Benefits*” ini, selain untuk memberikan edukasi juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta kepedulian pengelola dan warga sekitar terkait pentingnya pengembangan potensi ekowisata di kawasan Wisata Sejarah Bukit Pertapaan. Dengan adanya pengembangan kawasan Wisata Bukit Pertapaan menjadi destinasi wisata berbasis ekowisata ini diharapkan nantinya dapat membawa banyak dampak positif baik dari kelestarian Wisata Sejarah Bukit Pertapaan juga dapat berdampak pada peningkatan kondisi ekonomi warga setempat.

Edukasi pengembangan potensi wisata sejarah Bukit Pertapaan sebagai destinasi wisata berbasis ekowisata dilakukan dengan mengadakan seminar *online* (webinar) melalui aplikasi *Zoom Cloud Meeting* dengan mengusung tema “*Planting Habits, Many Benefits*” yang diantaranya membahas mengenai pembuatan BUDIKDAMBER (Budidaya Akuaponik dalam Ember). Dengan sasaran peserta webinar diantaranya kelompok pengelola Wisata Bukit Pertapaan, masyarakat setempat, dan masyarakat umum. Kegiatan diawali dengan pembuatan poster, *broadcast* webinar, serta link *Zoom Cloud Meeting* yang kemudian dibagikan kepada calon peserta webinar.

Berdasarkan kegiatan webinar tersebut, diharapkan peserta webinar terutama pengelola maupun masyarakat sekitar Wisata Bukit Pertapaan dapat termotivasi serta memperoleh ilmu pengetahuan baru mengenai pengembangan Bukit Pertapaan menjadi kawasan ekowisata melalui konsep BUDIKDAMBER (Budidaya Akuaponik dalam Ember).

Keberhasilan dari webinar ini dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain adanya kecanggihan teknologi berupa alat-alat elektronik dan akun media social, seperti Instagram sebagai penunjang proses publikasi sampai kepada masyarakat. Akan tetapi, keterbatasan berupa kelancaran jaringan internet, antusiasme peserta webinar, serta kecakapan peserta webinar dalam pengoperasian aplikasi *Zoom Cloud Meeting* menjadi beberapa hambatan dalam melaksanakan kegiatan edukasi dan sosialisasi secara daring yang melibatkan pengelola serta masyarakat sekitar Wisata Bukit Pertapaan. Hal ini dikarenakan memperhatikan protokol kesehatan sebagai upaya mencegah penularan virus COVID-19. Oleh karena itu, alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan merekam kemudian mengunggah kegiatan webinar ke *channel* YouTube. Di masa mendatang, jika situasi COVID-19 telah membaik, perlu adanya modifikasi terkait metode yang paling efektif dalam memberikan edukasi dan sosialisasi tersebut.

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif masyarakat. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola (Hijriati dan Mardiana, 2015). Sosialisasi secara langsung dengan mengajak seluruh anggota POKDARWIS selaku pengelola tempat wisata maupun masyarakat sekitar tempat wisata Bukit Pertapaan tersebut untuk berpartisipasi dan melakukan praktik percobaan BUDIKDAMBER bersama yang memiliki tujuan memberikan edukasi tentang pentingnya pengembangan obyek wisata sejarah Bukit Pertapaan sebagai destinasi wisata berbasis ekowisata (*ecotourism*).



Gambar 1. Webinar BUDIkdAMBER melalui Aplikasi *Zoom Cloud Meeting*

BUDIkdAMBER (Budidaya Akuaponik dalam Ember) merupakan salah satu metode budidaya yang memiliki sistem kerja yaitu membudidayakan ikan dan sayuran dalam satu ember yang merupakan sistem akuaponik (polikultur ikan dan sayuran). BUDIkdAMBER ini memiliki keunggulan daripada sistem akuaponik yang telah banyak berkembang selama ini. Sistem ini tidak memerlukan adanya aliran listrik dan lahan yang luas, serta proses budidaya yang sederhana (Febri dkk, 2019). BUDIkdAMBER sangat cocok untuk diterapkan di kawasan tempat wisata Bukit Pertapaan yang memiliki topografi perbukitan dan tidak rata. Hal ini dikarenakan sistem ini tidak memerlukan lahan serta modal yang besar tetapi berpeluang besar dalam menghasilkan jumlah dan hasil panen yang tinggi sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan menjadi sarana edukasi serta dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata Bukit Pertapaan.

Demi memberikan gambaran langsung terkait metode BUDIkdAMBER kepada pengelola tempat wisata (POKDARWIS) serta masyarakat sekitar Bukit Pertapaan, maka dilakukan pembuatan prototipe BUDIkdAMBER tersebut. Pembuatan prototipe BUDIkdAMBER dikerjakan selama sehari, pada tanggal 28 Januari 2020 di rumah salah satu anggota, meliputi proses pembuatan media BUDIkdAMBER hingga penyemaian biji kangkung.

Alat dan Bahan :

1. Solder
2. Gergaji Besi
3. Ember Plastik Berukuran 70 L
4. Kawat Jaring
5. Gelas Plastik
6. Kapas
7. Biji Kangkung
8. Arang
9. Air
10. Benih Ikan Lele
11. Probiotik EM4

Proses Pembuatan :

1. Bagian tepi tutup ember plastik dilubangi, jumlah dan diameternya disesuaikan dengan ukuran gelas plastik.
2. Melubangi bagian tengah tutup ember dan memasang kawat jaring.
3. Memasang kran pembuangan air di bagian bawah ember plastik.
4. Meletakkan kapas dan arang pada gelas plastik dengan bagian bawah gelas plastik telah dilubangi terlebih dahulu agar kapas dapat menyerap air dengan baik.

Proses Budidaya:

1. Mencuci atau merendam ember plastik dengan air selama satu malam, kemudian membuang air dalam ember tersebut.
2. Memasukkan air ke ember plastik dengan tinggi air mencapai bagian dasar gelas plastik.

3. Mengendapkan air kurang lebih selama dua malam
4. Menambahkan probiotik EM4 ke dalam air budidaya dengan dosis 15 ml/L.
5. Memasukkan benih ke ember dengan padat tebar 50-60 ekor/70 L air
6. Melakukan proses aklimatisasi (adaptasi lingkungan) pada benih ikan lele. Hal tersebut dapat dilakukan secara langsung atau setelah beberapa penanaman benih.
7. Memberi makanan pada ikan lele dua kali per hari.
8. Mengganti 30-50% air pada ember plastik sebanyak dua kali per minggu.
9. Benih kangkung dapat dilakukan pemanenan setelah 14-21 hari atau sesuai keinginan.

Hasil dari pembuatan prototype BUDIKDAMBER selanjutnya diserahkan kepada Pak Zainal, selaku ketua POKDARWIS tempat wisata Bukit Pertapaan. Hal ini bertujuan agar prototype tersebut dapat dijadikan sebagai contoh bagi pengelola Wisata Bukit Pertapaan serta warga sekitar yang ingin melakukan budidaya dan perawatan BUDIKDAMBER di kawasan Bukit Pertapaan maupun di rumah masing-masing.

Berdasarkan pemberian prototype tersebut, diharapkan agar pengelola Bukit Pertapaan serta warga sekitar memperoleh edukasi tentang teknik budidaya akuaponik yang dapat menunjang kemandirian pangan dan memberi nilai ekonomis, menghasilkan ikan berkualitas baik dan tanaman organik, pemanfaatan air dengan lebih bijak dalam menanam tanaman, menanam tanaman dengan lahan dan ukuran yang efisien. Tentunya melalui metode BUDIKDAMBER ini dapat menambah daya tarik wisatawan Bukit Pertapaan sehingga dapat tercapai upaya pengembangan Wisata Bukit Pertapaan sebagai destinasi ekowisata.



Gambar 2. Proses Pembuatan Media BUDIKDAMBER



Gambar 3. Penyemaian Biji Kangkung



Gambar 4. Penambahan Probiotik EM4 ke dalam Media Budidaya



Gambar 5. Penebaran Benih Ikan Lele



Gambar (dkk, 2019)



Gambar 7. Publikasi Webinar BUDIKDAMBER di Media YouTube

KESIMPULAN

Kawasan Wisata Sejarah Bukit Pertapaan merupakan salah satu lokasi wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis ekoturisme (ecotourism). Kegiatan sosialisasi dan edukasi terkait BUDIKDAMBER disampaikan melalui seminar online dan publikasi melalui Youtube, serta penyerahan prototype media BUDIKDAMBER. Melalui upaya ini, diharapkan warga sekitar Wisata Sejarah Bukit Pertapaan dan pengelola (POKDARWIS) khususnya dapat menambah pengetahuan, meningkatkan kesadaran dan kepedulian dalam upaya mewujudkan Bukit Peretapaan sebagai destinasi Ekowisata yang nantinya akan sekian membawa dampak positif bagi Bukit Pertapaan maupun masyarakat sekitarnya.

Dalam mencapai tujuan upaya pengembangan potensi Ekowisata di Bukit Pertapaan, perlu adanya dukungan dan kerjasama dari pihak-pihak terkait diantaranya pengelola kawasan wisata, warga sekitar tempat wisata, dan juga pemerintah setempat. Demi mewujudkan Bukit Pertapaan menjadi destinasi Ekowisata, selain dibutuhkan kepedulian dan kesadaran pihak-pihak terkait, juga diperlukan kerjasama yang berkelanjutan. Maka dari itu, sangat diperlukan peran pemerintah dalam mengawal dan membangun peran kelompok – kelompok masyarakat yang peduli akan keberlanjutan pengembangan ekowisata tersebut.

ACKNOWLEDGEMENT

Tuliskan semua kontributor penelitian, jika ada, harus dinyatakan secara singkat pada naskah sebelum referensi.

REFERENSI

- Arida INS. Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan. Cakra Press. 2017. 1–170
- Febri, S. P., F. Alham, A. Afriani. 2019. BUDIKDAMBER (Budidaya Ikan Dalam Ember) di Desa Tanah Terban Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe*. 3 (1) : C112-C117.
- Hijriati E, Mardiana R. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality J Sosiologi Pedesaan*. 2015;2(3):146–59.
- Palit, I. G., C. Talumingan, dan G. A. J. Rumangit. 2017. Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. 13 (2A): 21-34.
- Priono, Y. 2012. Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*. 7 (1):51-67.
- Santoso, E. B. 2017. *Ecotourism* pada Tingkat Komunitas di Kawasan Wisata Pangandaran Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*. 43 (1) : 1-20.
- Susetya, I. E., dan Z. A. Harahap. 2018. Aplikasi BUDIKDAMBER (Budidaya Ikan Dalam Ember) untuk Keterbatasan Lahan Budidaya di Medan. *Abdimas Talenta*. 3(2): 416-420.
- The International Ecotourism Society. What Is Ecotourism? [Internet]. The International Ecotourism Society. 2015 [dikutip 24 Februari 2021]. Tersedia pada: <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>